

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita adalah anak usia dibawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun, dimana umur 5 bulan berat badan naik 2 kali berat badan lahir dan berat badan naik 3 kali dari berat badan lahir pada umur 1 tahun dan menjadi 4 kali pada umur 2 tahun. Masa balita merupakan periode penting dalam proses perkembangan pada manusia. Perkembangan pada usia balita menjadi penentu keberhasilan perkembangan anak di periode selanjutnya. Capaian perkembangan pada balita yang tidak maksimal merupakan dampak dari *stunting*. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan serta merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi.

Pertumbuhan dan perkembangan dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan perubahan dalam hal besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolik. Sedangkan perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. (Fikawanti, Sandra.dkk, 2015

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita karena pada masa ini merupakan pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. (Ronald, 2011).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2016, prevalensi balita *stunting* di dunia sebesar (22,9%) dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Dari data tersebut Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Prevalensi balita *stunting* di Indonesia masih fluktuatif sejak tahun 2007- 2017.

Prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2007 adalah (36,8%), tahun 2010 sebesar (35,6%), tahun 2013 sebesar (37,2%), dan tahun 2017 sebesar (29,6%). Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya (20%) atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Kejadian balita *stunting* (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia.

Data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu (27,5%) menjadi (29,6%) pada tahun 2017. Dalam soft launching hasil SSGBI (*Survei Status Gizi Balita Indonesia*), di Kemenkes, Jumat

(18/10/2019), Nina Moeloek menyatakan prevalensi stunting balita mengalami penurunan dari (30,8%) tahun 2018 (Riskesdas 2018) menjadi (27,67%) tahun 2019. Sedangkan menurut kompas.com angka kejadian stunting di provinsi Jawa Barat melebihi angka kejadian stunting nasional.

Di Jawa Barat permasalahan kekurangan gizi terutama stunting prevalensinya masih sangat tinggi yaitu mencapai (32,9%) (2013) dengan target (28%) (2019) Kejadian ini masih sangat tinggi dan jauh dari target nasional, adapun tingkat prevalensi stunting di Jawa Barat paling tinggi dialami di Garut dengan angka (43,2%). (DinKes Jabar, 2018).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Barat melansir prevalensi *stunting* di Jawa Barat sudah mencapai angka (29,2%) atau 2,7 juta balita termasuk di delapan kabupaten/kota yang memiliki prevalensi *stunting* masih tinggi (BKKBN, 2018). Delapan kabupaten/kota yang memiliki prevalensi *stunting* masih tinggi diantaranya: Garut (43,2%), Sukabumi (37,6%), Tasikmalaya (33,3%), Bandung Barat (34,2%), Majalengka (30,2%) dan Purwakarta (30,1%) (BAPPEDA, 2018).

Tribun Jabar.id, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kota Bandung mengatakan bahwa angka kejadian stunting meningkat dua kali lipat. Yaitu dari (0,6%) pada tahun 2018 menjadi (1,5%) pada tahun 2019 atau sekitar kurang lebih 1900 balita di Kota Bandung mengalami stunting. Akibat dari stunting ini bisa berdampak pada keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Sehingga perlu adanya stimulasi atau rangsangan dari keluarga terutama ibu. Jika keluarga terutama ibu tidak memiliki pengetahuan yang baik

tentang perkembangan balita, maka anak tersebut bisa memiliki perkembangan yang tidak optimal sesuai dengan usianya.

Hasil studi pendahuluan ke Dinas Kesehatan Kota Bandung, bahwa terdapat sekitar (6,53%) atau 8121 balita mengalami stunting. Dinas Kesehatan Kota Bandung juga menyebutkan beberapa puskesmas dengan prevalensi *stunting* yang tinggi diantaranya; puskesmas sukawarna (25,43%) atau 161 balita, puskesmas balaikota (21,52%) atau 65 balita, puskesmas talaga bodas (21,57%) atau 270 balita, puskesmas sukapakir (23,60%) atau 211 balita, puskesmas cibolerang (20,74%) atau 269 balita, puskesmas cipadung (21,47%) atau 555 balita, dan puskesmas mengger (21,30%) atau 85 balita.

Hasil penelitian oleh Maharani,dkk mengenai Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Kricak Yogyakarta dengan uji statistik *Chi-Square*, didapatkan hasil bahwa nilai $X^2_{hitung}(14,263) > X^2_{tabel}(5,991)$ serta nilai Sig atau $p(0,001) < \alpha(0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun di Posyandu Kricak. Pada penelitian ini terdapat 2 balita dengan kejadian stunting yang memiliki perkembangan sesuai. Hal yang kemungkinan dapat mempengaruhi adalah balita mengikuti PAUD atau poengaruh pola asuh orang tua yang mendukung perkembangan balita.

Penelitian juga dilakukan oleh Rohmilia Kusuma mengenai Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak Dan Perkembangan Motorik Halus Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Penumpang Surakarta bahwa terdapat hubungan yang bermakna anantara tingkat pengetahuan

ibu tentang tumbuh kembang anak dan perkembangan motorik halus di wilayah kerja Puskesmas Penumping Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan uji alternatif *chi-square* dan didapatkan $p = 0,004$.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk merangsang potensi yang dimiliki oleh anak. Tugas pengasuhan umumnya diserahkan kepada ibu yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan ibu. Apabila ibu memiliki pengetahuan yang tinggi maka akan lebih aktif dalam mencari informasi untuk meningkatkan keterampilan dalam pengasuhan anak (Hastuti, 2010)

Oleh karena itu untuk meminimalisir akibat dari *stunting* pada balita, maka keluarga perlu mengetahui tentang perkembangan balita sesuai dengan usiannya terutama ibu yang bertugas mengasuh seorang anak. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan balita.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah pengetahuan ibu tentang perkembangan balita ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan balita.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang perkembangan balita ditinjau dari aspek Personal Sosial
- b. Mengetahui pengetahuan ibu tentang perkembangan balita ditinjau dari aspek Motorik Halus
- c. Mengetahui pengetahuan ibu tentang perkembangan balita ditinjau dari aspek Bahasa
- d. Mengetahui pengetahuan ibu tentang perkembangan balita ditinjau dari aspek Motorik Kasar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pembaca dan bisa dijadikan sebagai literatur khususnya dalam bidang Keperawatan Komunitas.

1.4.2 Manfaat bagi Profesi

Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk memberikan intervensi yang tepat kepada ibu balita

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan penelitian dengan faktor lain.